

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya waktu manusia dihadapkan dengan arus modernisasi dan globalisasi yang saat ini mampu mengubah seluruh segmen dalam kehidupan umat manusia. Banyaknya perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh semakin canggih dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan seperti inilah yang membangunkan kesadaran masyarakat umum mengenai pentingnya untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Era modernisasi dan globalisasi melahirkan dilema bagi umat manusia. Dilematisasi dibuktikan dengan fenomena manusia yang tidak mampu hidup dalam situasi tradisional dan stagnan yang hidup serba manual. Namun disisi lain, realita arus modernisasi dan globalisasi mampu menyajikan pengaruh yang luar biasa berupa terkikisnya ajaran budaya yang memiliki peran sebagai ciri khas dari suatu bangsa. Termasuk di Indonesia, yang mana ajaran moderanisasi dan globalisasi saat ini telah sampai ke pelosok tanah air.

Tidak hanya itu, arus modernisasi dan globalisasi juga mewabahi bidang-bidang yang lain mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Di bidang sosial proses global menciptakan egalitarianisme, di bidang ekonomi menciptakan proses produksi dan pemasaran yang saling ketergantungan, dan di bidang politik menciptakan "liberalisasi".

Ditegaskan dalam teori hirarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow sebagai teori motivasi hidup manusia. Setiap tingkat atau jenjang kebutuhan hanya akan terpenuhi jikalau kebutuhan pada jenjang sebelumnya terpuaskan. Sebagai contoh, setiap manusia harus memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan

¹ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 72.

dasar dalam hidupnya sebelum memenuhi rasa aman dan seterusnya hingga jenjang aktualisasi diri.²

Setiap manusia dengan motivasi hidupnya tentu menginginkan kehidupan yang ideal³ Hidup yang mampu memberikan kenyamanan, kesejahteraan, dan keamanan. Oleh karena itu di zaman akhir rumornya manusia kana sedemikian sibuknya dengan segala rupa urusan. Misalnya urusan untuk *mencari-cari* saja yang sudah menyita waktu seperti mencari sandang, papan, pangan, kedudukan, kursi, posisi, kehidupan layak, hingga ketenangan hati. Kemudian, ditambah lagi dengan urusan untuk *mempertahankan* seperti mempertahankan kekayaan, kedudukan, martabat, hingga mempertahankan pendapat serta harga diri. Belum lagi dengan urusan tetek-bengek lainnya yang belum jelas kebermanfaatnya, maka sudah barang tentu manusia sangat sibuk sekali.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukan manusia dengan urusannya tentu diikuti resiko inheren yang jarang disadari oleh setiap manusia. Dunia memang menawarkan banyak sekali bentuk pintu sukses, pintu kebahagiaan, dan pintu-pintu lain untuk menikmati keindahan hidup yang selalu dicari dan diburu oleh manusia saat ini. Namun, di balik sekian tawaran keindahan hidup selalu diikuti pintu-pintu jebakan yang tersembunyi dan mampu mengakibatkan kesengsaraan juga nestapa⁵ Modernisasi telah melahirkan gaya baru bagi manusia dalam mencari kebahagiaan, yang mana kebahagiaan itu sendiri adalah kebahagiaan semu. Manusia mampu memenuhi kebercukupan material dengan kuantitatif yang mengagumkan, namun kehilangan akan pemenuhan kualitas dirinya. Hal inilah yang menurut filsafat *perennial*, manusia hidup berada di pinggir lingkaran eksistensi, bukan berada di pusat eksistensinya.⁶

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 13th ed. (Malang: UMM Press, 2016), 213–14.

³ Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Noura Books, 2016), vii.

⁴ KH. A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial*, 2nd ed. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2016), 5.

⁵ Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, vii.

⁶ M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 26.

Banyak sekali kita temui sekarang-sekarang ini persoalan kemanusiaan yang dari waktu ke waktu semakin parah, krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan yang tidak berkesudahan, segala macam bentuk kejahatan dan lain sebagainya. Salah satu sumber persoalan adalah bagaimana pandangan manusia terhadap dunia di balik cara hidup manusia modern.⁷ Hal tersebut juga merupakan indikasi dari kurang sehatnya mental manusia. Dikatakan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan bagaimana manusia dapat menyesuaikan diri bukan hanya dengan diri sendiri, namun juga dengan masyarakat dan lingkungan di mana manusia tersebut hidup.⁸

Sentuhan tasawuf diakui menjadi salah satu solusi dari sekian permasalahan manusia yang kompleks tersebut.⁹ Pernyataan ini berangkat dari pengertian tasawuf yakni pengikut ajaran tasawuf. Menurut Syekh Nursamad Kamba tasawuf merupakan ajaran atau tuntunan untuk mengenal dekat dengan Tuhan, sehingga diperoleh darinya hubungan langsung secara sadar. Bertasawuf berarti berislam itu sendiri, yang keduanya sudah menyatu dan manunggal.¹⁰

Dibuktikan dalam sebuah penelitian mengenai kerja otak dan spiritual oleh Andrew Newberg dan Mark Robert Waldman kepada dua manusia yang sedang berdoa. Didapatkan pengetahuan bahwa orang yang sedang berdoa akan mengalami aktivitas yang lebih besar pada bagian otak lobus frontal, khususnya korteks prefrontal, bagian ini terletak tepat di atas mata. Lobus frontal inilah yang kemudian berperan memantau kemampuan manusia dalam memperhatikan dan waspada serta membantu manusia untuk fokus pada tugas yang dikerjakan. Selain itu lobus frontal memiliki peranan lain yaitu memproses bahasa, memori, kesadaran introspeksi diri, fungsi sosial yang kompleks dan kesenangan serta peran penting dalam memproses kegiatan spiritual dan keyakinan religius.¹¹ Oleh karena itu dalam meditasi dan

⁷ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, 1st ed. (Bandung: Noura Books, 2015), xi.

⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 13th ed. (Jakarta: CV. Haji Mesagung, 1988), 11.

⁹ Syukur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, 6.

¹⁰ Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), vii.

¹¹ Mark Robert Waldman Andrew Newberg, *Born to Believe Gen Iman Dalam Otak*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 273–74.

berdoa, manusia akan mendapati kehadiran Tuhan atau oleh Syaikh Nursamad Kamba disebut dengan kesadaran Ilahiyah.

Manusia diciptakan tidak lain adalah untuk mengabdikan secara totalitas kepada Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adh Dhariyat [51]:56)

Dan hal ini merupakan salah satu bukti fitrah manusia diciptakan. Bukan hanya itu, sebagian firman Allah yang lain menunjukkan bahwa manusia dipilih Allah untuk menjadi wakil-Nya di bumi pertiwi. Jauh kebelakang sebelum dilahirkannya manusia, Allah Swt. sudah pernah menjalin perjanjian dan persaksian dengan manusia bahwa Allah Swt. adalah Tuhan dari seluruh alam semesta. Peristiwa ini telah tertulis dalam Al-Quran

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S Al A'raf [7]:175)

Dari Firman Allah tersebut diketahuilah bahwa salah satu fitrah manusia juga adalah pelupa akan perjanjian dan peristiwa persaksian dengan Allah Swt. Oleh karena itu dalam dunia tasawuf manusia diajarkan untuk berupaya secara totalitas membersihkan jiwanya untuk berjalan menuju pengetahuan sejati yakni Allah Swt. Melalui upaya itulah setiap perilaku yang dikerjakan manusia diikuti oleh

kesadaran ilahiyah di dalam hatinya, sehingga manusia mampu bertahan atas hawa nafsunya dan menyebarkan kebaikan di manapun manusia itu berada.¹²

Nabi Muhammad Saw. menjadi utusan Allah Swt. tidak bukan untuk membawa akhlak yang mulia kepada kesempurnaan. Nabi mengajarkan kepada manusia bagaimana menanamkan akhlak Allah Swt. dalam diri manusia itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi bahwa bertasawuf hakikatnya adalah penanaman akhlak Allah dalam diri manusia (*Takhallaqu bi akhlaqillah*). Dalam Al-Quran

فَأَوْفِرْ رَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَالْحَسْبُ أَصْفَرُ
الْإِنْسَانِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,)", (Q.S Ar Rum [30]:30)

Oleh karenanya hanya dengan cara merawat kebersihan hati saja, akhlak Allah sudah akan teraktualisasikan dalam diri manusia. Yang termasuk dalam akhlak Allah adalah sifat dan asma-Nya yang kedua itu tercakup ringkas dalam *Rahman* dan *Rahim*, yaitu kasih sayang terhadap segenap penghuni semesta alam ini.¹³

Seluruh persoalan diatas adalah hal yang *urgent* untuk diatasi hingga tuntas. Tasawuf diajarkan sebagai jawaban yang tepat dalam menghadapi persoalan di abad yang mencemaskan ini. Tasawuf yang berdimensi *ukhrawi* ini memiliki kemampuan untuk bertahan dalam derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Selain itu, berupaya untuk adaptif dengan perkembangan zaman melalui wajah dan tampilan yang baru dan mudah dipahami.

Banyak sekali bentuk karya sastra yang populer di dunia saat ini tidak terkecuali novel. Novel memiliki daya Tarik tersendiri di kalangan manusia modern saat ini. Dari sekian novel-novel yang telah diterbitkan dari berbagai penerbit, tidak

¹² Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 2.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*.

seluruhnya bahkan hanya sebagian dari novel-novel yang ada merupakan karya sastra yang memiliki atau memuat ajaran tasawuf di dalamnya. Oleh karena itu dari sinilah ajaran tasawuf mempunyai wadah sehingga dapat tertuangkan dalam fiksi yang menyuguhkan alam pikiran pengarangnya yang disusun dari unsur-unsur instrinsiknya.. Adapun novel bercorak tasawuf yang termuat di dalamnya *maqamat dan ahwal* seperti novel Hayy bin Yaqdzan yang dikarang oleh Ibnu Tufail yang diterbitkan oleh Navila, Yogyakarta.

Novel ini menyajikan intisari kehidupan manusia. Menjadi bagian dari alam semesta, manusia tidak henti-hentinya mencari hakikat hidupnya hingga kebenaran hakiki yang tak tergoyahkan bisa didapatkan.

Dikisahkan seorang anak bayi yang ditinggal sendirian di suatu hutan. Kemudian di temukan oleh seekor rusa yang kehilangan anaknya. Sehingga anak bayi ini dirwar dan dibesarkan oleh seekor rusa betina. Seiring bertumbuh besarnya anak bayi ini dewasa, muncul keinginannya untuk mengetahui dan menyelidiki hal yang belum dimengertinya. Hal tersebut dimulai dari pertanyaan-pertanyaan mengapa hewan lingkungannya memiliki tanduk dan ekor sedangkan dia tidak.

Penelitian ini fokus pada analisis ajaran tasawuf dalam novel Hayy bin Yaqdzan. Dalam novel ini terdapat muatan ajaran yang kental akan ajaran tasawuf. Memahami dari apa yang dilakukan anak asuhan rusa dalam mencari pengetahuan, menerima derita ditinggal mati oleh induk rusa yang mengasuhnya, Peneliti melihat peristiwa ini berisi ajaran tasawuf khouf.

“Dia takut kalau kematian tiba-tiba menjemputnya ketika dia sedang tidak berada dalam keadaan musyahadah. Ia pasti akan berada dalam kesengsaraan serta derita yang la pasti akan menyesal. Keadaannya pasti akan sangat buruk. Takkan ada obat atau penawar yang mampu menyembuhkan deritanya. tiada akhir.”¹⁴

Dari peristiwa di atas menunjukkan bahwa terdapat ajaran tasawuf dalam novel Hayy bin Yaqdzan. Tentang bagaimana ajaran tasawuf dimuat oleh pengarang

¹⁴ Ibn Tufail, *Hayy Bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*, trans. Nurhidayah (Yogyakarta: Navila, 2010), 218.

dalam cerita novel ini. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk meneliti berkaitan dengan “Ajaran Tasawuf Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ajaran tasawuf yang terkandung dalam Novel Hayy bin Yaqdzan ?
2. Bagaimana pola tasawuf dalam Novel Hayy bin Yaqdzan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan ajaran tasawuf yang terkandung dalam Novel Hayy bin Yaqdzan.
2. Menjelaskan bagaimana karakteristik tasawuf dalam Novel Hayy bin Yaqdzan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
 - Dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi yang berkaitan dengan ajaran tasawuf yang terdapat dalam Novel Hayy bin Yaqdzan.
2. Secara Praktis
 - Memberikan wawasan baru bahwasannya seni sastra terutama novel, juga memberikan pengertian dan pemahaman yang penuh ajaran dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menambah *khazanah* bacaan bagi khalayak ramai, dimana di dalam novel ini sarat akan ajaran tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai novel Hayy bin Yaqdzan. Namun penulisan tentang kajian novel Hayy bin Yaqdzan kali ini berbeda dengan karya-karya yang mengkaji novel ini sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang permasalahan, karya ini memfokuskan pada “Ajaran Tasawuf dalam Novel Hayy bin Yaqdzan Karya Ibnu Thufail.” Objek

material penelitian ini adalah ajaran tasawuf dalam novel Hayy bin Yaqdzan dan tasawuf sebagai objek formalnya.

Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menelaah ajaran tasawuf dari karya sastra dalam hal ini novel. Telaah yang berkaitan dengan ajaran tasawuf ditemukan di beberapa karya ilmiah, antara lain:

1. Jurnal oleh Widodo dan Rusdian Noor Dermawan yang berjudul “Perihal Tasawuf Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Semiotika”, yang dimuat pada jurnal Caraka, Volume 4, Nomor 2, Edisi Juni 2018. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog dalam novel Berkisar Merah yang merujuk kepada konsep sufisme yang digunakan sebagai mata pisau analisis. Dalam novel tersebut termuat falsafah sufisme, perihal etika sufisme, dan perihal metode sufisme.¹⁵
2. Jurnal oleh Yulia Nasrul Latifi yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah Ḥayy Bin Yaqqān Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)” yang dimuat dalam jurnal Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume II, No. 1, Juni 2018. Artikel ini menunjukkan bahwasannya pilar-pilar pendidikan rekonstruktif yang terdapat pada diri Ḥayy melalui sikap dan perilakunya yang humanis-komprehensif telah menggambarkan gagasan filosofis yang mendasarinya, yakni sebuah kesadaran dan pemahaman metafisik (ketuhanan) sebagai pedoman etika bagi perilaku Ḥayy secara keseluruhan.¹⁶
3. Jurnal oleh Fathi Hidayah yang berjudul “Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail” yang dimuat dalam jurnal AL-Wijdan Volume 11, No. 1, Tahun 2017. Artikel ini berisi tentang bagaimana

¹⁵ Widodo and Rusdian Noor Dermawan, “Perihal Sufistik Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Semiotika,” *Jurnal Caraka* 4, no. 2 (2018), https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/2848/1613&ved=2ahUKEwisjYP3nMLpAhUFA3IKHVZiCAAQFjAAegQIAhAB&cusg=AOvVaw27e_iBpGrRpbA1dHI5ETCM.

¹⁶ Yulia Nasrul Latifi, “Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah Ḥayy Bin Yaqqān Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra),” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2018), http://ejournal.ninsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/02103&ved=2ahUKEwiQ1cDJzqrqAhXKZSsKHUs1BdwQFjABegQIAhAB&cusg=AOvVaw21_881Mj-CULgoOwfppss.

Ibnu Thufail melalui karyanya Hayy bin Yaqdzan telah memberikan kontribusi besar dalam dunia psikologi khususnya Humanistik jauh sebelum para ahli Humanistik tersebut menjabarkan tentang konsep-konsepnya.¹⁷

4. Jurnal oleh Irma Sedy Aristya yang berjudul “Analisis Ajaran Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu” Karya Aguk Irawan M, yang dimuat dalam jurnal *Esoterik* Volume 6, No. 1, Tahun 2016. Artikel ini menelaah ajaran religiusitas. Dalam novel ini termuat beberapa aspek seperti Qalb, Fuad, Ego, dan Tingkah laku. Banyak pesan-pesan moral yang termuat di dalam novel karya Aguk Irawan seperti bagaimana seorang pencinta itu seharusnya mencintai.¹⁸
5. Tesis yang berjudul “Studi Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Tufail pada Kisah “Hayy Bin Yaqzan” oleh Ichsan Muhammad Yusuf Abbas Jurusan Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan adanya keterhubungan ilmu Ekonomi Islam dengan Filsafat. Melalui risalah Hayy bin Yaqdzan keterhubungan tersebut digambarkan oleh sikap Hayy bin Yaqdzan dalam mencapai tujuan dalam bentuk kesejahteraan, keadilan sosial dan prioritas-prioritas dalam menjalankan perilaku tidak terkecuali perilaku dalam berekonomi yang justru dilewati dengan mengikuti rambu-rambu peraturan yang telah berlaku dalam Agama Islam.¹⁹
6. Skripsi yang berjudul “Tuhan Perspektif Ibn Thufayl dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan” oleh Muhammad Usman Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana Hayy bin Yaqdzan

¹⁷ Fathi Hidayah, “Mengkaji Teori Humanistik Dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail,” *Al-Wijdan* 2, no. 1 (2017), <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

¹⁸ Irma Sedy Aristya, “Analisis Ajaran Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M,” *Jurnal Esoterik* 6, no. 1 (2016), <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1048&ved=2ahUKEwiljqP0n8LpAhWVbisKHTV3AUsQFjABegQIAhAB&usq=AOvVaw2nChcn-0ephYM7Rt5KK6N2>.

¹⁹ Ichsan Muhammad Yusuf Abbas, “Studi Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Tufail Pada Kisah Hayy Bin Yaqzan” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/1386/1/Tesis%2520Ichsan%2520Muhammad%2520Yusuf%2520Abbas%2520Komplit.pdf&ved=2ahUKEwi357Ko3KrqAhUy83MBHcAzDEMQFjAFegQIAhAB&usq=AOvVaw0CiCwYYY6jRqa6zEhQWXdQ>.

senantiasa mencari kebenaran dengan menggunakan penalaran indera secara empiris lalu penalaran akal secara rasional dan kemudian pengolahan intuitifnya secara jernih sehingga menghantarkannya kepada pengetahuan sejati yakni *Al-Wajibul Wujud*.²⁰

7. Skripsi yang berjudul “Ajaran Etika Tasawuf Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka” oleh Nur Fitriani Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang etika tasawuf yang terkandung pada novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karangan Buya Hamka. Untuk kemudian dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari yang lebih bermakna.²¹
8. Skripsi yang berjudul “Ajaran Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Erop Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Al Mahendra” oleh Annisa Rizki Ananda Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017. Kajian dalam penelitian ini adalah tentang ajaran tasawuf dalam novel 99 Cahaya Di Langit Erop yang memuat beberapa maqamat seperti taubat, syukur, wara, zuhud yang secara keseluruhan termasuk dalam karakteristik tasawuf akhlaki.

F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf hadir sebagai jawaban dari permasalahan manusia-manusia yang mengalami kekeringan spiritual dan frustrasi terhadap kehidupan yang dijalani. Manusia kehilangan makna, rasa aman, nyaman dan dicintai dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebutlah yang menjadikan manusia sakit,

²⁰ Muhammad Usman, “Tuhan Perspektif Ibn Thufayl Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46641/1/USMAN-FUF.pdf&ved=2ahUKBwjui-SelarqAhXUAnIKHXc1DSkQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw3cDq9W-StVnUcM2iVclviN>.

²¹ Nur Fitriani, *Ajaran Etika Tasawuf Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4058/1/SKRIPSI%2520NUR%2520FITRIANI.pdf&ved=2ahUKBwjui7IrLocLpAhXrILcAHQd7AQQQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw1jtxIONS8MwwKiTOPcw9s9>.

baik jiwa, mental maupun fisiknya. Tasawuf memiliki peran sebagai obat yang membebaskan belenggu duniawi dari orang-orang yang lumpuh spiritual.

Abul Qasim al-Junaid bin Muhammad bin Junaid al-Baghdadi al-Khazzaz mendefinisikan tasawuf yaitu suatu sifat yang mana di dalamnya terletak hidupnya manusia. Esensinya adalah sifat Allah, sedangkan sifat manusia adalah sifat resminya. Jadi ketika manusia melakukan ibadah apapun, Allah memberi gelar kepada manusia tersebut, namun pada hakikatnya ibadah tersebut adalah milik Allah semata. Di sinilah dapat disadari bahwa pelenyapan akan kualitas atau atribut manusia yang menjadi *Rasm* oleh kualitas Allah yang kekal.²² Imam Junaid juga mengatakan tasawuf adalah Engkau menjadi bersama Allah Swt. tanpa kaitan apa-apa.²³

Kemudian menurut Muhammad Fethullah Gulen tasawuf merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut jalan penghubung kepada Allah Swt. Yakni jalan yang ditempuh oleh para sufi dengan tindakan Allah Swt. mem-fana-kan aspek kejiwaan dan ego manusia lalu membawanya naik menuju kehidupan lain dengan cahaya-Nya.²⁴

Teknologi yang sangat maju pesat di arus modernisasi dan globalisasi bagi Kuntowijoyo dapat menempatkan manusia dalam keadaan keterasingan, yakni saat lenyapnya identitas kepribadian di tengah ketidakberdayaan manusia dihadapan mesin. Hal yang dilakukan untuk mengembalikan manusia kepada kondisi semula adalah sentuhan kemanusiaan dalam kesenian dan agama. Estetika dan spiritualitas berperan penting dalam melawan objektivasi, baik dalam proses industri maupun dalam proses sosial yang lebih luas.²⁵

²² 'Ali Ibn 'Utsman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 46.

²³ Abdullah bin Ali as-Sarraj At-Thusi, *Al Luma' Fi Tarikh at Tashawuf Al Islami*, 2nd ed. (Libanon: Dar Kutub Al Ilmiyah, 2007), 26.

²⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, trans. Fuad Syaifudin Nur, 1st ed. (Jakarta: Repubika Penerbit, 2014), 1.

²⁵ Kuntowijoyo, "Arah Industrialisasi Indonesia Yang Manusiawi," *UNISIA* 10.XI.IV (1991): 51-52.

Peran tasawuf dalam mempertahankan pengalaman-pengalaman spiritual seseorang dimulai dengan selalu merawat dan mengembangkan kehidupan sehari-hari yang stabil, teguh, utuh, kejujuran, kasih sayang, dan pelayanan.²⁶ Dalam ajaran tasawuf terdapat ajaran yang biasa disebut dengan maqamat dan seharusnya dimiliki oleh manusia modern saat ini, seperti *taubat, ikhlas, khauf dan raja*, *tawakal* dan konsep lainnya yang sangat relevan untuk perangkat jiwa bagi manusia saat berhadapan dengan kehidupan sekarang.

Nevzat Tarhan menyatakan dalam karyanya Terapi Masnawi untuk mencoba menghadirkan, merasakan dan memahami pola pikir pada zaman Rumi, lalu kemudian menganalisisnya untuk dapat memberi pelajaran yang diimplementasikan dan disesuaikan dengan harapan yang muncul dalam kehidupan manusia.²⁷

Karya sastra bukan hanya sekedar fantasi atau kisah fiksi belaka. Sastra adalah cerminan dari fenomena sosial yang ditulis oleh pengarang berdasarkan situasi sosial yang sedang dilihatnya. Seperti yang dikatakan oleh M. Attar Semi, mempelajari karya sastra secara khusus sama halnya mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, ideologi, kebudayaan, dan secara umum lagi mempelajari semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.²⁸

Sastra adalah wujud kebudayaan yang universal. Ia terlahir melalui sebuah proses seni kreatif dengan menjadikan manusia beserta permasalahannya sebagai objek pembahasan dan menyalurkannya dengan wadah bahasa yang khas serta mengandung nilai-nilai keindahan. Selain itu karya sastra juga merupakan sebuah mimesis, yakni tiruan dari alam yang terlahir dari produk imajinasi dan kreatifitas.²⁹

Peneliti berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya tertuang ajaran religius sudah pasti merupakan sastra tasawuf dalam hal ini berupa novel. Sastra tasawuf adalah salah satu alat pengungkapan ekspresi bagi seorang salik yang menempuh

²⁶ Robert Frager, *Obrolan Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2012), 69.

²⁷ Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi Ledakkan Energi Positifmu Bersama Jalaluddin Rumi* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016), 9.

²⁸ M. Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1988), 53.

²⁹ Semi, *Anatomi Sastra*.

jalan transformasi menuju Tuhan dan diikuti *ahwal* atau pengalaman spiritual dan transpersonal seperti *mahabbah* dan *Isq* kepada Allah Swt. Dari pengalaman yang tertuang itulah akan muncul pencerahan bagi umat manusia.

Untuk lebih jelasnya dan mempermudah memahami kerangka berpikir pada penelitian ini, bisa dilihat pada bagan dibawah ini:

